

# PENDEKATAN SOSIAL BEHAVIORISTIK PADA JAMAAH PERSIS DAN NU

Oleh:

Aneu Lita Kurniati dan M. Taufiq Rahman

## Abstrak:

Pemahaman keagamaan yang berbeda menciptakan kelompok keagamaan tertentu. Pemahaman keagamaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku sosial keagamaan masyarakat. Perilaku sosial dan perilaku keagamaan orang PERSIS dan NU dipengaruhi oleh pemahaman keagamaan masing-masing organisasi tersebut. Namun meskipun jamaah kedua organisasi ini mempunyai perbedaan mengenai pemahaman keagamaan, namun interaksi sosial yang terjalin di antara mereka dapat dikatakan berjalan dengan baik. Hal tersebut dikarenakan mereka terintegrasi dalam struktur sosial masyarakat. Adapun implikasi teori terhadap realitas sosial di masyarakat dapat dijelaskan oleh beberapa pendekatan, yang pertama pendekatan *humanistic* yang implementasinya terlihat dalam menjabarkan faktor internal yang melatarbelakangi terjadinya perilaku sosial orang PERSIS dan NU. Kemudian perilaku sosial yang nampak di lingkungan sosial ini berelevansi dengan pendekatan behavioristik, dan yang terakhir adalah pendekatan kognitif yang berimplementasi terhadap pengaruh stimulus (faktor eksternal) yang membentuk sebuah perilaku baru yang ada di masyarakat.

**Key word: Perilaku Sosial Keagamaan, Organisasi Massa Islam, Persatuan Islam, Nahdlatul Ulama.**

## I. PENDAHULUAN

Secara hakikat manusia akan senantiasa menyertakan agama dalam kehidupannya, karena agama merupakan pegangan bagi setiap manusia dalam menjalani hidupnya atau dengan kata lain *way of life*. Dimana agama memiliki tingkat urgensi yang tinggi dalam kehidupan terutama pada masyarakat beragama. K. Sukardji (1993:10) menjelaskan bahwa agama bagi pemeluknya dapat dijadikan sebagai pandangan dalam upaya memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Sendi-sendi yang kuat untuk membangun agama yang ideal menurut K. Sukardji ada tiga, yakni Iman (keyakinan), Perilaku kehidupan ritual, dan Perilaku kehidupan social yang dilandasi jiwa iman.

Dinamakan agama, karena berbagai peraturan di dalamnya bertujuan untuk membina kehidupan yang tertib dan damai misinya bukan mengumpulkan pengikut sebanyak-banyaknya, seperti halnya politik, melainkan memantapkan akhlak manusia agar dapat bekerja sama dalam membangun dunia yang sejahtera (Arman Arroisi, 1995: 1).

Kehidupan keagamaan di Desa berbeda daripada kehidupan keagamaan di masyarakat kota. Hal tersebut dikarenakan masyarakat desa mempunyai jiwa fanatisme terhadap agama, tentunya pengamalan-pengamalan tentang ajaran agamanya pun akan berjalan lancar serta lebih konsekuen dalam menjalani dan melaksanakannya (Muhammad Quthub, 1991: 103).

Namun kedatangan PERSIS menentang ajaran lokal yang dianut oleh NU yang bermadzhab syafiiyah tersebut karena PERSIS menganggap bahwa madzhab seperti ini mengenal dengan tradisi yang biasa disebut takhayul dan khurafat, dan juga NU dianggap sebagai pengabut Bid'ah.

Karena mereka masih menganggap bahwa pemahaman dan ajaran merekalah yang benar, jika menurut PERSIS ajaran mereka salah, mereka tidak terlalu mempersoalkannya. Yang jelas mereka hanya ingin melakukan apa yang mereka yakini saja dan melakukan apa yang sudah menjadi tradisi dalam kehidupan mereka selama ini dan dapat menurunkan tradisi tersebut pada generasi-generasi setelah mereka. Dari sini munculah perilaku sosial yang disebabkan oleh sikap-sikap apriori terhadap ajaran dari masing-masing organisasi keagamaan ini.

Kemudian menurut masyarakat di kala itu yang penting ini merupakan ajaran Islam, maka mereka melakukannya tanpa memikirkan benar atau salah serta sesuai atau tidak dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Seperti yang diungkapkan Ahmad Syafi'i Mufid (2009:1) bahwa sebuah pemahaman dan gerakan atau organisasi keagamaan seringkali bersinggungan antara satu dan yang lainnya. Di dalamnya pasti selalu ada persaingan bahkan tidak jarang yang kemudian dari persaingan yang tidak sehat tersebut menjurus menjadi konflik.

Tiap organisasi keagamaan tentunya memiliki latar belakang dan juga pemahaman tersendiri mengenai perilaku beragama yang diajarkan. Jika tidak disertai dengan toleransi yang kokoh maka tentu saja dapat menimbulkan permasalahan dalam kehidupan beragama maupun dalam bermasyarakat.

Keragaman pemahaman dan ciri masing-masing organisasi keagamaan yang disikapi dengan saling menghargai dan kerjasama akan menimbulkan dinamika dan romantika kehidupan dalam beragama serta akan terciptanya kerukunan serta harmoni antar sesama umat beragama. Namun dengan sikap eksklusif yang dimiliki oleh tiap organisasi keagamaan dan juga paham yang berbeda, tentunya dapat menyebabkan ketidak-rukunan bahkan menjurus kepada terjadinya konflik.

Perilaku keagamaan masing-masing organisasi tentunya juga berbeda seiring dengan adanya perbedaan pemahaman keagamaan organisasi itu sendiri. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, bahwa Persis adalah organisasi pembaharuan yang berasaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, seperti yang dijelaskan oleh Dadan Wildan (1995: 30), bahwa yang melatarbelakangi berdirinya organisasi Persis pada dasarnya adalah disaat tumbuh suburnya bid'ah, khurafat, takhayul, taqlid, dan juga syirik. Persis menginginkan agar terlaksananya syari'at Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan As-Sunnah secara kaffah (menyeluruh) dalam segala aspek kehidupan. Organisasi pembaruan ini sangat tidak menghendaki dengan apa yang dinamakan bid'ah, khurafat, takhayul, taqlid dan juga syirik.

Sedangkan NU (Nahdhatul Ulama) di kenal dengan organisasi yang mempertahankan ketradisional dalam hal kegiatan beragama. Seperti yang diungkapkan Abdul Munir (2012:1) NU dikatakan sebagai masyarakat keagamaan yang feodalistik dan mempunyai modal perilaku tradisional.

Berbeda dengan NU, Persis justru menganggap bahwa hal tersebut seperti tahlil, shalawatan dan lain-lain merupakan bid'ah dan tidak ada dalam ajaran Islam dari mulai zaman nabi, dan juga tidak tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Hal tersebut seringkali menimbulkan perdebatan yang bisa saja menjurus pada konflik dalam masyarakat. Walaupun interaksi yang terjalin di masyarakat memang sama halnya dengan kehidupan masyarakat lainnya, namun terkadang timbul perdebatan dan juga pertentangan di dalamnya yang tidak lain karena adanya perbedaan yang sangat mendasar mengenai pemahaman keagamaan masing-masing organisasi.

## **II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Bentuk Dan Faktor Yang Mempengaruhi Pola Prilaku Sosial Keagamaan Dalam Prespektif Teori Sosiologi Dan Psikologi Sosial**

Menurut Loree (Syamsuddin, 2002:74) perilaku adalah proses individu melatih kepekaan-kepekaan terhadap rangsangan-rangsangan terutama terhadap tuntutan-tuntutan kelompok. Perilaku disebut juga sebagai segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang bisa terlihat sampai perilaku yang tidak terlihat.

Berkenaan dengan pengertian atau konsep dasar perilaku ini terdapat beberapa pendekatan tentang perilaku menurut Loree (Syamsuddin, 2002:75) yaitu ada 5 pendekatan utama tentang perilaku diantaranya:

1. Pendekatan *neurobiologik*, pendekatan ini menitikberatkan pada hubungan antara perilaku dengan kejadian yang berlangsung dalam tubuh (otak dan syaraf) karena setiap perilaku diatur oleh kegiatan otak dan system syaraf.
2. Pendekatan *behavioristik*, pendekatan ini menitik beratkan pada perilaku yang nampak, perilaku dapat dibentuk dengan pembiasaan dan penguatan melalui pengkondisian stimulus.
3. Pendekatan *kognitif*, menurut pendekatan ini individu tidak hanya menerima stimulus yang pasif tetapi mengolah stimulus menjadi perilaku yang baru.
4. Pendekatan *psikoanalisis*, menurut pandangan ini perilaku individu didorong oleh insting bawaan dan sebagian besar perilaku itu tidak disadari.
5. Pandangan *humanistic*, perilaku individu bertujuan yang ditentukan oleh aspek internal individu. Individu mampu mengarahkan perilaku dan memberikan warna pada lingkungan.

Berdasarkan pada pendapat atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial merupakan satu sikap seseorang yang akan ditampilkan dalam hubungan interaksinya dengan pribadi atau individu lainnya dalam suatu lingkungan sosial.

Hal ini dikarenakan jika tidak ada timbal balik dari interaksi sosial maka manusia tidak dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sosok individu yang utuh sebagai hasil interaksi sosial. Potensi-potensi itu pada awalnya dapat diketahui dari perilaku kesehariannya. Pada saat bersosialisasi maka yang ditunjukkannya adalah perilaku sosial. Pembentukan perilaku sosial seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Pada aspek eksternal situasi sosial memegang peranan yang cukup penting. Situasi sosial diartikan sebagai tiap-tiap situasi di mana terdapat saling hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain (W.A. Gerungan,1978:77). Dengan kata lain setiap situasi yang menyebabkan terjadinya interaksi sosial dapatlah dikatakan sebagai situasi sosial.

Pola perilaku dalam situasi sosial banyak yang nampak tidak sosial atau bahkan anti sosial, tetapi masing-masing tetap penting bagi proses sosialisasi. Pola perilaku sosial menurut Elizabeth B. Hurlock (1978 : 239) terbagi atas dua kelompok, yaitu pola perilaku yang sosial dan pola perilaku yang tidak sosial.

a. Pola perilaku yang termasuk dalam perilaku sosial, salah satunya adalah sebagai berikut:

- 1) Simpati
- 2) Imitasi
- 3) Identifikasi
- 4) Perilaku kelekatan (*attachment behavior*)

b. Pola perilaku yang tidak sosial adalah perilaku yang menunjukkan:

- 1) Agresi
- 2) Prasangka

Perilaku merupakan suatu bentuk tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan mengikuti pola-pola serta berdasarkan kepada aturan-aturan tertentu. Misalnya bagaimana seseorang beradaptasi dan bersosialisasi dengan masyarakat serta lingkungan sekitar dengan berdasarkan kepada watak dan kebiasaan yang dimilikinya.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, (1978 : 228) untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi memerlukan tiga proses. Masing-masing proses terpisah dan sangat berbeda satu sama lain, tetapi saling berkaitan. Kegagalan dalam satu proses akan menurunkan kadar sosialisasinya. Ketiga proses sosialisasi tersebut adalah :

Perilaku juga dapat diartikan sebagai respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan (stimulus) dari luar dirinya. Menurut Soekidjo (1996, 120) respon ini berbentuk dua macam yaitu:

1. Bentuk pasif, adalah respon internal yang terjadi di dalam diri manusia dan tidak secara langsung dapat terlihat orang lain.
2. Bentuk aktif adalah apabila perilaku jelas dapat diobservasi secara langsung.

## **2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku**

Menurut Abin Syamsuddin (1999:24), terdapat dua paham atau pandangan yang menjelaskan tentang munculnya perilaku seseorang, yaitu paham holisme dan paham behaviorisme. Seperti diuraikan sebagai berikut:

1. Paham holistik menekankan bahwa suatu perilaku selalu ada tujuannya (*purposive*), yang berarti aspek intrinsik (niat, tekad, azam) dari dalam diri individu merupakan factor penentu yang penting untuk melahirkan perilaku tertentu meskipun tanpa adanya perangsang (stimulus) yang datang dari lingkungan (*naturalistik*).

2. Paham behavioristik, menekankan bahwa pola-pola perilaku itu dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan pengukuhan (reinforcement) dengan mengondisikan stimulus dalam lingkungan.

Berbeda dengan Abin Syamsuddin, Abdul Aziz Ahyadi (1988:38) berpendapat bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu lingkungan. Ia beranggapan bahwa timbulnya perilaku dipandang sebagai fungsi interaksi antara manusia dan lingkungannya.

Abin Syamsuddin (1999:24) menjelaskan bahwa lingkungan dibagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Lingkungan objektif, yaitu segala sesuatu yang berada di sekitar individu yang berpotensi dapat mendatangkan stimulus.
2. Lingkungan efektif, yaitu segala sesuatu yang aktual merangsang organisme karena sesuai dengan dunia pribadinya.

Sedangkan menurut Abdul Aziz (1988:36), bahwa secara teoritis lingkungan hidup manusia dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Lingkungan fisik, seperti keadaan alam, georgafis, iklim, dan lain-lain.
2. Lingkungan sosial-psikologis budaya seperti lingkungan keluarga, pendidikan, masyarakat, dan lingkungan simbolik yang berupa nilai-nilai, norma-norma dan peradaban.

Namun lain halnya dengan David. O. Sears (1995: 50), ia mengemukakan empat faktor yang mempengaruhi dan membentuk perilaku sosial individu yaitu:

a. Faktor genetik

Faktor genetik adalah faktor yang dibawa sejak lahir oleh manusia. Faktor genetik ini merupakan faktor yang dibawa atau diwarisi oleh orang tua.

b. Faktor pengalaman

Situasi dan kondisi yang dipetik atau yang dialami serta diamati oleh seseorang dari peristiwa-peristiwa yang dialami dari perjalanan hidupnya yang akan membentuk perilaku yang berlainan pada setiap individu dalam mengembangkan perilaku sosialnya.

c. Faktor lingkungan

Situasi dan kondisi yang dialami oleh seseorang sejak lahir, masa kanak-kanak hingga masa dewasa baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitarnya akan memberikan pengaruh yang berbeda pada perkembangan masing-masing.

d. Faktor pendidikan

Tingkat pendidikan yang berbeda akan memberikan tanggapan yang berbeda pada kemampuan individu untuk berinteraksi.

Melihat berbagai pandangan di atas, bahwa faktor lingkungan memang menjadi poin penting dari timbulnya perilaku pada seseorang. Bahkan stimulus atau ransangan untuk berperilaku timbul dari lingkungan yang ada.

### **3. Tipe-Tipe Perilaku**

Kalangie (1994: 87) mengatakan bahwa perilaku merupakan tindakan atau kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk kepentingan atau pemenuhan kebutuhan tertentu berdasarkan pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan norma kelompok yang bersangkutan.

Dan secara garis besar perilaku itu sendiri terbagi kepada dua macam, yaitu perilaku individu dan perilaku kolektif.

1. Perilaku kolektif adalah suatu bentuk tindakan yang dilakukan bersama-sama oleh sekelompok orang secara bersama-sama dengan cara-cara tertentu.
2. Perilaku individu adalah bentuk tingkah laku seseorang yang dilakukan untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat serta lingkungan di sekitarnya.

Tipe perilaku yang dijelaskan oleh Icek Ajzen (1988:132) yaitu *perceived behavioral control*. Menurut Ajzen *perceived behavioral control* adalah:

“...*perceived ease or difficulty of performing the behavior and it assumed to reflect past experience as well as anticipated impediments and obstacles*”. Perceived behavioral control merupakan penghayatan individu mengenai mudah atau sulitnya menampilkan perilaku tertentu yang diasumsikan merupakan refleksi dari pengalaman masa lalu dan juga hambatan-hambatan yang diantisipasi.

Berdasarkan pendapat di atas penulis mengasumsikan bahwa *perceived behavioral control* adalah suatu penghayatan seseorang mengenai keyakinan akan adanya faktor-faktor yang mengendalikan suatu perilaku dan kekuatan yang dihayati individu tersebut dalam mengontrol faktor-faktor yang mengendalikan perilaku yang ditampilkannya.

### **4. Dasar-dasar Perilaku**

Teori tentang perilaku sosial adalah teori sosiologi yang menitik beratkan pada hubungan antara tingkah laku seseorang dengan tngkahlaku lingkungannya (Zamroni, 1992:65). Adam Smith, David Ricardo, dan Stuart Mill mengkaji teori tentang tingkah laku sosial sebagai berikut:

1. Pada dasarnya manusia tidak mencari keuntungan maksimum tetapi mereka senantiasa ingin mendapatkan keuntungan dari adanya interaksi yang mereka lakukan dengan manusia yang lainnya.
2. Manusia tidak sepenuhnya bertindak secara rasional, tetapi dalam segala hal mereka selalu berpikir untung rugi.
3. Manusia tidak memiliki informasi yang mencakup segala hal sebagai dasar untuk mengembangkan alternatif, tetapi mereka paling tidak memiliki informasi meskipun terbatas yang biasa untuk mengembangkan alternatif guna memperhitungkan untung rugi.

## **5. Perilaku dan Sikap**

Jika dihubungkan dengan kehidupan sosial, perilaku seseorang dapat terlihat pada sikap yang di tunjukkan individu atau kelompok dalam hal berinteraksi dengan individu atau kelompok yang lain. Karena jika berbicara tentang perilaku, tentunya tidak terlepas dari yang namanya sikap, karena perilaku seseorang lahir dari sikap yang dimilikinya. Manusia tidak dilahirkan dengan sikap-sikap tertentu, melainkan sikap-sikap tersebut dibentuk sepanjang perkembangannya (W.A Gerungan, 1978:151).

Selanjutnya W.A Gerungan (1978:153-154) juga menjelaskan ciri-ciri sikap (attitude) sebagai berikut:

1. Sikap seseorang tidak dibawa sejak ia lahir, melainkan dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangannya dalam hubungan dengan objeknya. Sifat ini membedakannya dengan sifat motif-motif biogenetis, seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat, dan lain-lain.
2. Sikap atau attitude seseorang dapat berubah-ubah, oleh karena itu dapat dengan mudah dipelajari oleh orang lain, ataupun sebaliknya berubah. Hal ini dikarenakan sikap dapat berubah pada seseorang bila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya sikap pada individu tersebut.
3. Sikap tidak berdiri sendiri melainkan senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain, sikap atau attitude seseorang itu terbentuk, dipelajari atau berubah senantiasa berkenaan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.
4. Obyek attitude atau sikap seseorang dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi dapat diartikan bahwa sikap itu dapat berkenaan dengan satu objek ataupun dengan objek lain yang serupa.



5. Sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sifat inilah yang membedakan sikap daripada kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki seseorang.

## 6. Perilaku Keagamaan

Pengertian perilaku sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa perilaku merupakan suatu bentuk tingkah laku yang dilakukan seseorang dengan mengikuti pola-pola serta berdasarkan kepada aturan-aturan tertentu. Misalnya bagaimana seseorang beradaptasi dan bersosialisasi dengan masyarakat serta lingkungan sekitar dengan berdasarkan kepada watak dan kebiasaan yang dimilikinya (Rahman, 2011: 116).

Sedangkan agama memang sulit untuk didefinisikan karena agama diterima, dirasakan, dan dialami secara subjektif dan pribadi oleh pemeluknya. Maka dari itu setiap orang mendefinisikan agama sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan pada agama yang dianutnya (Mustari dan Rahman, 2011: 21).

Hendro Puspito mendefinisikan agama sebagai suatu jenis system sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka, dan masyarakat luas umumnya (Hendro Puspito, 1998:34).

Menurut Soerjono Soekanto dalam Kamus Sosiologi (1993:430), pengertian agama ada 3 macam, yaitu:

1. Kepercayaan pada hal-hal yang spiritual
2. Perangkat kepercayaan dan praktik-praktik spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri
3. Ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural

Lain halnya dengan Dadang Kahmad (2000:14) mendefinisikan agama dalam pengertian sosiologi sebagai gejala sosial yang umum dan dimiliki oleh seluruh masyarakat yang ada di dunia ini tanpa terkecuali. Seorang mantan menteri agama Indonesia Mukti Ali menulis bahwa agama adalah percaya akan adanya Tuhan yang Maha Esa dan hukum-hukum yang diwahyukan kepada kepercayaan utusan-utusan-Nya untuk kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat (Jalaludin Rakhmat, 2005:20). Dalam tulisannya tersebut Mukti Ali tidak mendefinisikan agama dalam arti umum, namun ia membatasi definisi agama seperti yang ia lihat dalam agama Islam. Karena dalam agama-agama besar lain ternyata tidak semua agama meyakini Tuhan yang Maha Esa.

Sedangkan dalam *Ensiklopedia* Indonesia, pengertian agama adalah sebagai berikut:

“Agama (umum) manusia mengakui dalam agama adanya Yang Suci; manusia itu insaf, bahwa ada kekuasaan yang memungkinkan dan melebihi segala yang ada. Kekuasaan inilah yang dianggap sebagai asal atau Khalik segala yang ada. Tentang kekuasaan ini bermacam-macam bayangan yang terdapat pada manusia, demikian pula cara membayangkannya. Demikianlah tuhan dianggap oleh manusia sebagai tenaga gaib di seluruh dunia dan dalam unsur-unsurnya atau sebagai Khalik rohani. Tenaga gaib ini dapat menjelma dalam alam (*animisme*), dalam buku suci (*Torat*), atau dalam manusia (*Kristen*) (Endang Saefudin Anshari, 1979:15).

Sedangkan secara umum agama dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan dunia ghaib khususnya dengan Allah sebagai Yang Maha Kuasa, mengatur hubungan manusia dengan manusia dan mengatur hubungan manusia dengan alam atau lingkungannya (Roland Robertson, 1993:5-6).

Nilai-nilai dalam suatu agama, tentu memiliki aspek fungsional terhadap para pemeluknya. Secara sosiologis, pendekatan fungsional ini merujuk kepada fungsi agama menurut Thomas F. O’Dea (1994:25-29) yaitu:

1. Memberikan tawaran nilai yang pasti dan jelas.
2. Konsep hubungan yang transendental, yang sisi spiritualitas manusianya dilibatkan dan kebutuhannya dipenuhi.
3. Karena ada nilai-nilai dan norma yang disucikan dan dijunjung bersama.
4. Ada standar nilai yang digunakan untuk mengukur kualitas masing-masing setiap individu.
5. Memberikan ketegasan identitas yang membedakannya dengan nilai-nilai yang lain.
6. Karena sokongan psikologis yang diberikan nilai-nilai tersebut terhadap pertumbuhan manusia.

Sedangkan fungsi agama menurut Elizabeth K. Notingham (2002:29) menyebutkan bahwa ada fungsi agama dalam masyarakat, diantaranya:

1. Agama telah membantu mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban-kewajiban sosial tersebut dengan memberikan nilai-nilai yang berfungsi menyalurkan sikap-sikap para anggota masyarakat dan menetapkan isi kewajiban-kewajiban sosial mereka. Dalam peranan ini agama telah membantu menciptakan sistem-sistem nilai sosial yang terpadu dan utuh.
2. Agama juga telah memainkan peranan vital dalam memberikan kekuatan memaksa dan mendukung serta memperkuat adat istiadat (*moral*) yang berlaku.

Kemudian dalam agama ada istilah yang disebut dengan ritual keagamaan. Ritual keagamaan dalam perilaku beragama lebih kepada bentuk sikap pengamalan dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Menurut Freud, ritual keagamaan berguna untuk perlindungan dalam menghadapi kemalangan, kelemahan, keterpurukan yang terduga dan dengan begitu menghilangkan kecemasan. Karena menurutnya resep moral agama adalah larangan yang berfungsi untuk menolak godaan-godaan dan arena itu menghindarkan munculnya kembali rasa bersalah (Jalaludin Rakhmat, 2005:183).

Kemudian pengertian keagamaan, sebagaimana dijelaskan R. Stark dan C.Y. Glock (Roland Robertson, 1992:291), menjelaskan bahwa seseorang apabila disebut beragama, maka di dalamnya ada penyebutan dirinya seorang beragama, keyakinan terhadap doktrin-doktrin agama, etika hidup, tata cara peribadatan, pandangan-pandangan, serta banyak lagi tindakan atas perilaku-perilaku dalam beragama tersebut, yang kesemuanya itu dapat menunjuk kepada ketaatan dan komitmen kepada agama. Lebih lanjut R. Stark, mengungkapkan tentang sejumlah hal yang berkaitan dengan komponen-komponen yang termasuk dalam perilaku beragama, diantaranya:

1. Dimensi keyakinan. Pada dimensi ini seseorang menaruh harapan-harapan atau kepercayaan yang dengannya ia berpegang teguh pada pandangan teologisnya.
2. Dimensi ritual atau praktek agama. Dimensi ini menunjukkan tentang kegiatan penganutnya dalam menjalankan keyakinannya tersebut di atas.
3. Dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan tentang pengalaman-pengalaman para penganutnya secara rohani dalam menjalankan agamanya.
4. Dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mencakup sejumlah pengetahuan dari penganutnya terhadap agama yang diyakininya seperti mengenai dasar-dasar keyakinan, ajaran-ajaran yang disampaikan, kitab suci dan lain-lain.
5. Dimensi konsekuensi. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seseorang.

Dimensi-dimensi di atas akan memberikan kerangka acuan atau ukuran dalam memahami perilaku beragama seseorang atau menilai terhadap komitmen dan ketaatan beragama.

Dari definisi di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perilaku keagamaan adalah sejumlah tindakan seseorang yang beragama atau merupakan wujud perbuatan seseorang yang beragama yang di dalamnya mencakup pengetahuan, pemahaman, pengamalan sikap-sikap

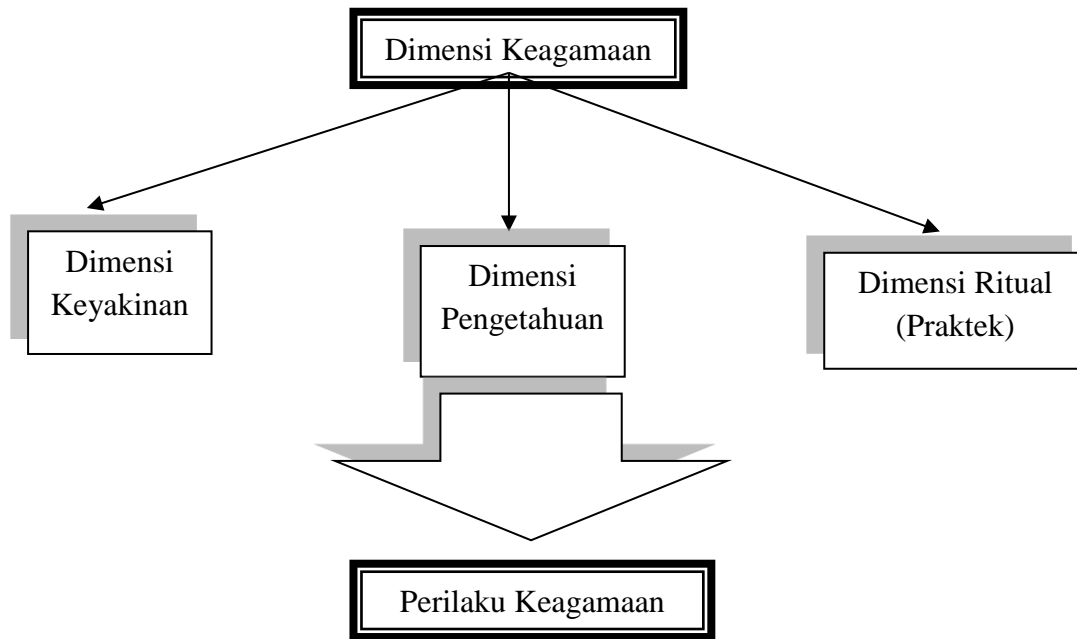
seseorang yang menunjuk kepada ketaatan dan komitmen terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

## B. Analisis Kondisi Objektif Melalui Pendekatan Teori

Terkait dengan perilaku keagamaan jamaah PERSIS dan NU memang terdapat persamaan dan perbedaan tersendiri di dalamnya. Perbedaan tersebut dikarenakan faktor yang membentuk perilaku keagamaan antara keduanya berbeda. Perilaku beragama jamaah PERSIS dan NU dapat dijabarkan dalam kerangka dimensi keagamaan yang dipaparkan oleh R. Stark.

Stark menjelaskan teori-teori mengenai perilaku keagamaan, yang mana perilaku keagamaan masyarakat atau umat beragama itu dipengaruhi oleh 5 dimensi keagamaan yaitu dimensi keyakinan, dimensi ritual (praktek/kegiatan keagamaan), dimensi pengalaman, dimensi pengetahuan keagamaan, dan dimensi konsekuensi (Roland Robertson, 1993:291).

Dari pernyataan di atas, maka dapat dibuat sebuah rangkaian skema sebagai berikut:



Skema di atas menjelaskan tentang faktor pembentuk perilaku keagamaan jamaah PERSIS dan NU, yang mana hal tersebut didasari oleh ketiga dimensi keagamaan yang dianggap sebagai dimensi yang dominan dalam membentuk perilaku keagamaan masyarakat. Selain itu skema di atas dapat menjelaskan perilaku keagamaan jamaah NU dan jamaah PERSIS yang tampak di lingkungan sosial.

Berikut merupakan penjelasan mengenai ketiga dimensi tersebut yang akan mendeskripsikan mengenai bentuk perilaku keagamaan jamaah NU dan PERSIS:

### **1) Dimensi Keyakinan**

Dalam aspek ini, terdapat kesamaan dalam pemahaman keagamaan jamaah PERSIS dan NU, yang lebih menekankan pada aspek fundamental pada umat beragama. Aspek keyakinan berimplementasi kepada aspek atau dimensi lain yaitu dimensi pengetahuan, dan dimensi ritual.

Selain itu terdapat sisi positif yang sangat berpengaruh pada perilaku keagamaan jamaah PERSIS dan NU, kesamaan dalam hal keyakinan juga dapat memupuk sikap toleransi antara jamaah PERSIS dan NU sehingga apabila terjadi suatu pertikaian atau konflik maka dengan mudah akan memudar di lingkungan sosial masyarakat sehingga akan terjalin integrasi sosial di dalam masyarakat.

Berdasarkan teori perilaku sosial yang dikemukakan oleh Soekidjo (1996: 120), dimensi keyakinan dapat digolongkan pada bentuk perilaku pasif, karena pada dimensi atau aspek ini tidak dapat secara langsung ditampilkan dalam perilaku sosial keagamaan. Dan faktor ini hanya menjadi faktor internal yang ada dalam perilaku keagamaan jamaah PERSIS dan NU.

### **2) Dimensi Pengetahuan**

Dimensi ini membahas pengetahuan mengenai sumber-sumber ajaran dan hukum yang membentuk perilaku keagamaan masyarakat, ini sesuai dengan pernyataan Stark yang dikutip oleh Roland Robertson (1993:291-292) yang menyatakan bahwa dimensi ini mencakup sejumlah pengetahuan dari penganutnya terhadap agama yang diyakininya seperti mengenai dasar-dasar keyakinan, ajaran-ajaran yang disampaikan, kitab suci dan lain-lain.

Di masyarakat terdapat dua organisasi keagamaan yaitu PERSIS dan NU, yang di dalamnya terdapat sebuah perbedaan paham keagamaan yang berdasarkan pengetahuan mengenai sumber-sumber dan rujukan keagamaan misalnya dalam tata cara beribadah (ritual dan kegiatan keagamaan).

Dua organisasi tersebut memang memiliki perbedaan dalam melakukan penggalian makna ajaran dan sumber hukum Islam, yang masing-masing di antaranya merasa yang paling benar sehingga keduanya mempertahankan pendapat serta pemahamannya seolah-olah mempertahankan harga diri organisasi masing-masing.

Ini sesuai dengan teori konflik Coser seperti dikutip Sunatra, yang menjelaskan tentang fungsi dari konflik di antaranya adalah memperkuat identitas kelompok dan melindunginya agar

tidak lebur dalam dunia sosial sekitarnya, dan memperjelas identitas anggota kelompok, terutama bila berhadapan dengan kelompok lain (Sunatra, 1997:27). Hal tersebut tidak hanya mempengaruhi tata cara beribadah di antara keduanya, namun juga sedikit banyak mempengaruhi interaksi sosial yang terjalin di antara kedua organisasi tersebut. Pada dasarnya organisasi PERSIS dan memiliki tujuan yang sama yaitu melaksanakan ajaran Islam dengan berhati-hati agar tidak salah dalam melaksanakannya,

Berikut perbedaan pengetahuan mengenai sumber ajaran keagamaan yang terdapat dalam pemahaman keagamaan jamaah PERSIS dan NU:

a. Sumber Ajaran Pemahaman Kegamaan PERSIS

PERSIS adalah organisasi yang mengacu pada ajaran yang diyakini bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah,

Tata cara pelaksanaan ibadah anggota PERSIS ditetapkan oleh fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Hisbah, mulai dari membaca syahadat, shalat, zakat, puasa dan naik haji. PERSIS dan anggotanya mengacu pada sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Jika tidak diperintahkan dalam sumber ajaran tersebut maka PERSIS tidak akan melaksanakannya (Beni Ahmad Saebani, 2007: 121).

b. Sumber Ajaran Pemahaman Kegamaan NU

Terdapat beberapa sumber yang dijadikan rujukan oleh jamaah NU sebagai acuan ataupun tuntunan dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Sumber utama yang merupakan acuan yang digunakan adalah Al-Qur'an dan Sunnah. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan rujukan utama yang menjadi sumber dari rujukan berikutnya. Adapun sumber rujukan yang dimaksud adalah hasil ijtihad yang dilakukan oleh para mufasir dan mu'alim agama yang merupakan Imam keagamaan yang ada di masyarakat.

Seperti yang dibahas sebelumnya bahwa tata cara pelaksanaan ibadah anggota PERSIS ditetapkan oleh fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Hisbah PERSIS, sedangkan *Syuriah* NU dengan keberadaan forum *Bahtsul Masa'il* yang bertugas menyusun buku-buku tentang tata cara pelaksanaan ibadah anggota yang secara langsung akan membentuk perilaku beragama anggotanya (Beni Ahmad Saebani, 2007: 121).

Kemudian H. Syamsuddin menambahkan, bahwa jamaah NU juga melakukan kegiatan beragama dengan cara *tafa'ul* kepada 'alim Ulama karena berpandangan bahwasannya 'alim ulama lebih memahami tentang ajaran Islam termasuk tata cara peribadatan.

Selain itu juga jika langsung mengacu kepada Rosulullah, jamaah NU berpendapat terlalu jauh, karena terdapat jenjang dan masa waktu yang membentang, sehingga jamaah NU memilih untuk tafa'ul, karena mereka beranggapan bahwa tafa'ul kepada Alim Ulama tidak akan jauh melenceng kepada Rosul, dikarenakan kompetensi pemahaman keagamaan Alim Ulama berada jauh di atas mereka.

### **3) Dimensi Ritual Keagamaan (Peribadatan)**

Berbeda dengan PERSIS, bagi jamaah NU kebudayaan serta tradisi masyarakat merupakan media terbaik untuk mensosialisasikan nilai-nilai ajaran Islam sehingga tidak ada pengrusakan tradisi dengan alasan agama. Seperti melafazkan niat shalatnya dengan *usholi*, tidak peduli apakah *usholi* itu ditetapkan dalam Al-Qur'an atau As-Sunnah, atau tidak ada perintahnya dari dua sumber hukum Islam tersebut. Namun hal tersebutlah yang menjadi ciri khas dan yang membedakan organisasi dengan organisasi lainnya (Beni Ahmad Saebani, 2007: 122).

## **2. Perilaku Sosial Organisasi PERSIS dan NU**

Secara sosiologis, dua pendekatan yang dilakukan oleh PERSIS dan NU secara tidak langsung membentuk perilaku yang berbeda di antara keduanya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Loree yang dikutip oleh Syamsuddin menjelaskan bahwasanya salah satu pendekatan yang melatarbelakangi terjadinya perilaku yaitu pandangan *humanistic*, yang mana faktor internal mempengaruhi perilaku individu dan salah satunya bersumber dari pemahaman seseorang terhadap suatu hal (Syamsuddin, 2002:75).

Dua organisasi tersebut tidak peduli dengan perbedaan pendapat dan pemahaman yang ada di antara mereka. Organisasi mempunyai prinsip berpegang teguh pada madzhabnya yaitu madhab *syafi'i*. Demikian pula PERSIS beranggapan bahwa pedoman orang Islam adalah hanya kedua sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh R. Stark dan C.Y. Glock (Roland Robertson, 1992:291), ketika menjelaskan tentang dimensi pengetahuan dan dimensi konsekuensi yaitu pemahaman mengenai hukuman atau konsekuensi jika melalaikan ajaran keagamaan. Dan intinya bahwa apabila pengetahuan keagamaan bertambah maka secara otomatis pemahaman konsekuensi (dosa dan hukuman) akan bertambah pula yang manifestasinya dapat terlihat dari ketaatan menjalankan ritual keagamaan atau peribadatan.

### **a. Bentuk Perilaku Sosial Jamaah NU dan PERSIS**

Pola perilaku sosial yang nampak pada masyarakat PERSIS dan dapat digolongkan ke dalam dua bentuk perilaku yaitu perilaku pasif dan perilaku aktif. Hal ini sesuai dengan penjelasan

Sukijdo mengenai bentuk perilaku yang ditipologikan ke dalam dua bentuk yaitu bentuk *perilaku pasif* dan *perilaku aktif* (Sukidjo, 1996:120).

1. Perilaku pasif merupakan perilaku yang tidak nampak dalam masyarakat atau dengan kata lain perilaku ini berada dalam diri masyarakat itu sendiri, contoh perilaku ini yang ada di masyarakat ketika ada pertentangan mengenai pemahaman beragama di mana sebagian anggota lain memberikan respon berupa prasangka terhadap perbedaan pemahaman tersebut.
2. Perilaku aktif, bentuk perilaku sosial ini lebih mudah untuk diobservasi karena bentuk perilaku ini termanifestasi dalam keseharian jamaah NU dan PERSIS dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat. hal tersebut dapat terlihat misalnya dalam ritual keagamaan masyarakat PERSIS dan NU, kemudian dalam sikap yang nampak di masyarakat, misalnya jamaah PERSIS cenderung lebih tegas sikapnya ketika dihubungkan dengan pemahaman keagamaan terutama yang berhubungan dengan akidah, termasuk kepada jamaah NU yang mana memiliki perbedaan pemahaman dengan PERSIS.

Pola perilaku yang menjurus ke arah konflik pada dasarnya merupakan pola perilaku tidak sosial atau asosial, yang termanifestasi dalam lingkungan sosial kemasyarakatan terutama yang berkaitan dengan hubungan keagamaan.

Pola interaksi jamaah NU dan PERSIS yang ada dapat dikaji melalui pendekatan behavioristik, pendekatan kognitif, dan pendekatan humanistic yang sesuai dengan teori yang dikemukakan Loree yang dikutip oleh Syamsuddin (2002:75) mengenai konsep dasar perilaku sosial.

Dalam pendekatan *behavioristik*, lebih metitikberatkan pada pola perilaku yang nampak dalam masyarakat. Dan melalui pendekatan *kognitif* yang mana individu tidak hanya menerima stimulus pasif, melainkan mengolah stimulus menjadi pola perilaku yang baru. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh penulis, hal ini berelevansi dengan kenyataan yang ada di masyarakat bahwa masyarakatnya tidak hanya menerima stimulus berbentuk pasif saja, misalnya dalam bentuk kata-kata ataupun pemahaman melalui majelis ta'lim. Melainkan masyarakat sudah bisa mengolah stimulus menjadi pola perilaku yang baru, hal tersebut terlihat dari harmonitas yang terjalin di masyarakat, misalnya dalam pembagian jadwal pengajian dan lain sebagainya.

Adapun pola perilaku yang timbul misalnya sebagian masyarakat lebih cenderung apatis dengan pemahaman yang berbeda di masyarakat, ini dikarenakan masyarakat memandang bahwa



itu merupakan hal lumrah yang ada di masyarakat, yang terdapat dua kelompok keagamaan yaitu PERSIS dan juga NU.

Dan yang terakhir yaitu melalui pendekatan *humanistic* yang menjelaskan bahwa timbulnya pola perilaku itu didasari oleh faktor intrinsik, yang salah satunya yaitu mengenai pemahaman. Ini juga berelevansi dengan realitas di lapangan yang mana baik jamaah NU dan jamaah PERSIS berperilaku dikarenakan adanya pandangan tersendiri khususnya tentang keagamaan ataupun religiusitas yang dipahami oleh masing-masing pihak. Contohnya bisa terlihat dalam kegiatan peribadatan, misalnya ritual keagamaan yang dilakukan.

### **III. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, terdapat perbedaan antara perilaku sosial keagamaan antara jamaah PERSIS dan jamaah NU. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan interpretasi di antara keduanya terhadap teks keagamaan sehingga melahirkan pemahaman yang berbeda. Untuk memperjelas bentuk perilaku antara jamaah PERSIS dan jamaah NU yang ada dapat dibuat komparasinya sebagai berikut:

#### **1. Pemahaman Keagamaan**

- a) Jamaah PERSIS cenderung bersifat purifikatif terhadap pemahaman keagamaannya, yang mana jamaah PERSIS senantiasa membedakan dan tidak mencampurkan antara agama dan budaya, mereka memandang itu sebagai bentuk dari *bid'ah*, hal ini karena mereka beranggapan bahwa hal tersebut tidak dicontohkan oleh Rosul.
- b) Sedangkan jamaah NU lebih toleran terhadap budaya lokal, sehingga terkesan ada penyatuan yang terjadi antara budaya dan agama, ini nampak dalam bentuk ritual keagamaannya. Ini dapat dianalisis dengan pendekatan kognitif, yang mana stimulus diolah menjadi bentuk perilaku baru, kemudian relevansi yang terjadi dengan yaitu ketika menginterpretasi ulang ajaran keagamaan sehingga terjadi sebuah akulturasi antara agama dan budaya yang melahirkan bentuk perilaku yang baru.
- c) Kemudian dari segi sumber ajarannya pun jamaah PERSIS menitikberatkan pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai satunya-satunya sumber ajaran pokok, sehingga apapun yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah itu merupakan *bid'ah*.
- d) Sedangkan berbeda dengan jamaah NU yang menjadikan ijtihad sebagai sumber ajaran dari pemahaman keagamaan mereka yang awalnya juga bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Hal ini dikarenakan mereka beranggapan bahwa Al-Qur'an hanya membahas yang bersifat umum, kemudian polemik yang terjadi pada permasalahan umat pun sudah mulai beragam, sehingga dibutuhkan ijtihad sebagai sumber hukum yang lainnya. Jamaah NU juga berpendapat jikalau kita langsung mengacu kepada Rosul, itu terlalu jauh sehingga mereka bertafa'ul kepada Alim Ulama yang dianggap lebih memahami makna agama yang sesungguhnya.

## 2. Ritual Keagamaan

- a) Jamaah NU lebih beragam bentuk ritual keagamaannya, seperti banyaknya penambahan ataupun akulturasi yang terjadi antara budaya setempat dan agama, ini berkesesuaian dengan teori pendekatan kognitif yang menekankan adanya pengolahan stimulus dalam diri yang melahirkan bentuk perilaku yang baru, adapun beberapa perbedaan yang ada pada adalah:
- Memakai *ushali* ketika melafalkan niat shalat
  - Memakai qunut dalam melaksanakan shalat subuh
  - Melafalkan niat wudhu
  - Adanya marhabaan
  - Peringatan hari besar Islam seperti Maulid Nabi dan juga Rajaban, dan lain sebagainya.
- b) Sedangkan PERSIS cenderung lebih sederhana, mereka hanya melaksanakan apa yang tertera di dalam Al-Qur'an dan Sunnah, dan ini jelas sekali berbeda dengan jamaah NU, mereka mempunyai pelengkap tersendiri dari proses ijtihad yang dilakukan oleh alim ulama sebagai pelengkap kegiatan ritual keagamaan mereka.

### Kepustakaan

- Arroisi, Arman. *Refleksi Ajaran Tuhan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 1995.
- Ahyadi Aziz, Abdul. *Psikologi Agama*. Bandung : Sinar Baru. 1988.
- Ahmad Saebani, Beni. *Sosiologi Agama: Kajian Tentang Perilaku Institusional dalam Beragama Anggota Persis dan Nahdlatul Ulama*. Bandung: Refika Aditama. 2007.
- B Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta :Erlangga. 1999.
- O'Sears, David. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga. 1995.
- Departemen Agama RI. *Konflik Sosial Bernuansa Agama di Indonesia*. Jakarta. 2003.
- Effendi, Irawan. *Sosiologi*. Bandung : Angkasa. 1995.
- F. O'Dea, Thomas. *Sosiologi Agama Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1994.
- Fedayani Saifuddin, Achmad. *Konflik dan Integrasi*. Jakarta: Rajawali. 1986.

- Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial*, Jakarta : Eresco. 1978.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Rosda karya. 1987.
- K Sanderson, Stephen. *Makro Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2003.
- K. Notingham, Elizabeth. *Agama dan Masyarakat (Religion and Society)* (terjemah Abdul Muis). Jakarta: Rajawali. 1996.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama*. Bandung: Pustaka Setia. 2000.
- . *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosda Karya. 2003.
- Moleong, Lexy, J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2002.
- Munir, Abdul. (dalam <http://dorokabuju.blogspot.com/2012/01/nahdatul-ulama-suatu-gerakan.html>). Diakses 19 Juni 2012.
- Mustari M, Rahman MT. *Nilai Karakter*. Yogyakarta: LaksBang Pressindo. 2011.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press. 1998.
- Noor, M. Arifin. *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: CV Pustaka Setia. 1999.
- Paul Johnson, Doyle. *Teori sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia. 1986.
- Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1998.
- Rahman, M. Taufiq. *Glosari Teori Sosial*, Bandung: Ibnu Sina Press, 2011.
- Rakhmat, Jalaludin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2005.
- Robertson, Roland (Ed). *Agama dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1993.
- S. Nico, Kalangie. *Kebudayaan*. Jakarta: Devisi dari Kesain Blanq. 1996.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1990.
- Soekidjo, Notoatmojo. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*, jakarta: Rineka Cipta. 1996.
- Soemardjan, Selo, Soemardi, Soelaeman. *Setangka Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi. 1974.
- Suharsimi, Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1998.
- Sukardji, K. *Agama-agama yang Berkembang di Dunia*. Bandung: Angkasa. 1998.
- Suprayogo, Imam. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya. 2001.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 1998.
- Suyono, Ariyono. *Kamus Antropologi*. Jakarta: CV Akademia Pressindo. 1985.
- Syafi'I Mufid, Ahmad. *Kasus-kasus ALiran/Paham Keagamaan Aktual di Indonesia*. Jakarta: PT Prasasti. 2009.
- Syamsuddin, Abin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung : Rosda karya. 1999.
- Wildan, Dadan. *Sejarah Perjuangan PERSIS 1923-1983*. Bandung: Puslitbang Gema Sahidi. 1995.
- Wirawan. *Konflik dan Manajemen Konflik*. Jakarta: Salemba Humanika. 2010.
- Wirawan Sarwono, Sarlito. *Psikologi Sosial (Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan)*. Jakarta : Balai Pustaka. 2001.